

ANALISIS KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN: PENDEKATAN FRAUD
PENTAGON THEORY (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR
INDUSTRIAL BEI TAHUN 2018-2022)

Rifky Theo Agarbe¹, Muhammad Maulana Mansur²
^{1,2} Universitas Nusa Putra

rifky.theo_ak21@nusaputra.ac.id, maulana.mansur_ak21@nusaputra.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kecurangan pelaporan keuangan pada sektor manufaktur berbagai industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 hingga 2022 dengan menggunakan pendekatan Fraud Pentagon Theory. *Fraud Pentagon Theory* terdiri dari lima elemen yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *cabality*, dan *arogance*, yang dapat digunakan untuk mendeteksi terjadinya kecurangan. Studi ini akan menyelidiki cara yang digunakan untuk melakukan tindakan curang dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan metode deteksi kecurangan dan memberikan wawasan bagi perusahaan untuk mencegah pelaporan keuangan yang curang. Populasi riset ini ialah perusahaan manufaktur sector industry aneka di BEI 2018-2022. Sampel pada riset ini terdiri dari 14 perusahaan dengan 90 data yang dikumpulkan berdasarkan purposive sampling. Riset ini menggunakan analisis regresi data panel dengan bantuan Eviews 10. Dari hasil riset yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa *Fraud Pentagon Theory* berpengaruh tidak signifikan terhadap kecurangan pada laporan keuangan.

Kata kunci: *Fraud, Laporan Keuangan, Pentagon Theory*

Abstract

This study aims to analyze fraudulent financial reporting in the manufacturing sector of various industries listed on the Indonesia Stock Exchange from 2018 to 2022 using the Fraud Pentagon Theory approach. The Fraud Pentagon Theory consists of five elements, namely pressure, opportunity, rationalization, capability, and arrogance, which can be used to detect the occurrence of fraud. The study will investigate the means employed to carry out the fraudulent actions and how they are carried out. The findings of this study are expected to contribute to the development of fraud detection methods and provide insights for companies to prevent fraudulent financial reporting. The study population is manufacturing companies in the various industrial sectors on the IDX 2018-2022. The sample in this research consisted of 3 companies with 15 data collected by purposive sampling. This research uses panel data regression analysis with the help of Eviews 10. From the results of the research that has been done, it can be seen that the Fraud Pentagon Theory has no significant effect on fraud in financial statements.

Keyword: *Fraud, Financial Statement, Pentagon Theory*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk representasi tanggung jawab perusahaan kepada semua pihak yang terlibat, baik dari internal maupun eksternal, dengan menggunakan kata-kata yang berbeda., untuk memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Informasi dalam laporan keuangan sangatlah penting dan oleh karena itu

pihak manajemen selalu menyajikan laporan keuangan dalam kondisi yang optimal guna mencerminkan kinerja terbaik perusahaan. Situasi ini memaksa manajemen untuk mencari cara ketika tujuan bisnis tidak tercapai, salah satunya adalah manipulasi laporan keuangan (Ratnasari, Solikhah 2019).

Menurut Standar Audit 99 (AICPA, 2007), *fraud* merupakan tindakan yang disengaja untuk secara sengaja memanipulasi atau menciptakan kesalahan materi atau kebingungan dalam laporan keuangan yang sedang diaudit. Tuanakotta (2014), menjelaskan bahwa penipuan dapat dipahami sebagai tindakan mengambil untung secara tidak sah dari uang, barang/properti, layanan, tidak membayar layanan atau mendapatkan bisnis. Sementara itu, Albrecht (2012), mendefinisikan penipuan sebagai tindakan menipu orang lain dengan menyajikan fakta secara tidak benar. Dengan demikian, penipuan dapat dipahami sebagai pelanggaran hukum yang menimbulkan kerugian pihak lain untuk kepentingan pelaku (Maharani, 2017).

Menurut hasil survey *fraud* di Indonesia tahun 2019, korupsi merupakan bentuk *fraud* yang paling banyak terjadi dengan angka 64,4%. *fraud* lain yang cukup besar adalah penyalahgunaan barang milik/aset negara dan korporasi dengan angka 28,9%. Sedangkan kecurangan pelaporan keuangan sebesar 6,7%. Memang kasus korupsi seringkali lebih menonjol di saluran digital, sehingga khalayak menganggap kasus tersebut sebagai kasus penipuan yang umum terjadi di Indonesia. Namun, dalam hal kerugian yang timbul akibat kecurangan, kecurangan dalam laporan keuangan merupakan penyebab utama dengan tingkat kerugian sebesar 67,4%, dimana kerugian yang terjadi bernilai kurang dari Rp 10.000.000,-. Selain itu, terdapat tingkat kerugian sebesar 5,0% dengan nilai kerugian di atas 10 miliar.

Perusahaan manufaktur memiliki tanggung jawab yang tidak terbatas, yang berarti aset pribadi pemilik bisnis dapat digunakan sebagai jaminan untuk semua utang bisnis yang ada. Di samping itu, perusahaan manufaktur rentan terhadap risiko terkait obligasi korporasi karena bergantung pada pendanaan eksternal. Hal ini meningkatkan potensi terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Menurut Siddiq & Suseno (2019), elemen-elemen yang memengaruhi risiko keuangan telah mengalami perubahan dari teori yang dikemukakan oleh Cressey (1953) menjadi teori yang dikembangkan oleh Crowe (2011). Menurut Donald R. Cressey, terdapat tiga faktor yang menjadi penyebab seseorang melakukan kecurangan yang dikenal dengan segitiga kecurangan (*fraud triangle*), yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Pada tahun 2024, Wolfe dan Hermason mengembangkannya menjadi berlian dengan menambahkan elemen kemungkinan. Pada tahun 2011, Crowe mengembangkannya menjadi teori curang segi lima, menambahkan unsur arogansi karena teori tersebut sebelumnya dianggap tidak dapat digunakan dalam segala kondisi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kecurangan laporan keuangan dari perspektif kecurangan teori pentagon dan mengkaji pentingnya faktor-faktor yang memicu kemungkinan terjadinya kecurangan Laporan keuangan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek, waktu, dan metode. Subyek dan *timeframe* yang penulis pertimbangkan adalah perusahaan manufaktur di sektor industri BEI periode 2018-2022 dengan metode menggunakan data panel. Dengan begitu banyak penelitian yang berfokus pada perusahaan perbankan dan real estate, penulis memilih *industrialis manufaktur* sebagai objek penilitan karena belum massif dikaji.

TINJAUAN TEORITIS DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan atau *agency theory* merupakan teori yang pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Wiliam (1967) yang dimana dalam teori tersebut menjelaskan tentang hubungan kontrak atau *lossely defiden* antara pemilik saham dengan pengelola operasional perusahaan. Ichan (2013) menjelaskan bahwa hubungan keagenan merupakan kontrak yang terjadi antara *princial* dan *agen*, *principal* merupakan satu orang atau lebih yang memerintah orang lain (*agen*) untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* dan memberikan kewenangan kepada *agen* untuk mengambil keputusan yang terbaik bagi *principal*.

Agency Theory didasari pada beberapa asumsi yang dapat dibagi menjadi tiga, yaitu asumsi mengenai sifat manusia, asumsi keorganisasian, dan asumsi informasi (Eisenhardt, 1989). Pada pelaksanaan teori agensi terdapat benturan kepentingan atau tujuan antara *principal* yang selalu ingin mendapatkan *return* tinggi dari investasi yang telah dikeluarkan, dengan *agen* yang ingin mendapatkan penghasilan besar atas kinerjanya (Tessa G. dan Harto, 2016).

Eisenhardt, (1989) mengklasifikasikan sifat manusia yang dapat menimbulkan kecurangan menjadi tiga bagian, yaitu kepentingan pribadi (*self interest*), memiliki pemikiran terbatas tentang persepsi masa depan (*bounded rationality*), dan menghindari dari risiko (*risk averse*). Ketika benturan kepentingan terjadi maka menyebabkan timbulnya sifat yang mengarah kepada kecurangan (Aprilia, 2017).

Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil dari suatu proses akuntansi yang berfungsi sebagai sarana untuk mengkomunikasikan data keuangan kepada para pemangku kepentingan (Munawir, 2014). Sedangkan Subramanyam & Jhon (2010) mengatakan bahwa laporan keuangan adalah hasil dari laporan keuangan yang diatur oleh standar dan peraturan akuntansi, insentif manajemen, dan mekanisme pelaksanaan serta pengawasan perusahaan. Secara sederhana laporan keuangan menunjukkan keadaan keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu (Kasmir, 2014).

Kecurangan (*Fraud*)

Kecurangan (*fraud*) adalah istilah umum yang tidak mencakup segala cara untuk digunakan dengan keahlian tertentu, dan dipilih oleh seorang individu untuk mendapatkan keuntungan dari pihak lain dengan cara melakukan penyajian yang salah (Albrecht, 2017). *Statement on Auditing Standards* (SAS) No. 99 mendefinisikan *fraud* adalah tindakan disengaja yang menghasilkan penyajian salah saji material dalam laporan keuangan yang akan di audit. Robert Cockerall dalam makalahnya yang berjudul “Forensic Accounting fundamental : *Introduction to the investigation*” mengatakan bahwa lingkungan fraud beberapa hal yaitu mencakup kesempatan tujuan/objek fraud, indikator, metode dan konsekuensi fraud.

Fraud Pentagon Theory

Fraud pentagon theory milik Crowe Horwarth (2011) adalah hasil pengembangan dari *fraud triangle theory* milik Cressey (1953) dan *fraud diamond theory* milik Wolf and Hermanson (2004). Dalam teori ini menambahkan elemen arogansi (*arrogance*) dan kompetensi (*competence*) dalam *fraud*. Jhonathan Marks (2009) mengatakan bahwa kompetensi adalah pengembangan dari elemen *opportunity*. Yaitu kemampuan melihat situasi yang menguntungkan untuk dirinya sendiri

dengan mengendalikan kontrol internal dan sosial, sedangkan arogansi adalah perilaku superioritas dan keyakinan bahwa aturan perusahaan tidak berlaku bagi dirinya. Oleh karena itu, elemen pemicu terjadinya kecurangan menurut *fraud pentagon* memiliki lima elemen, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*), dan arogansi (*arrogance*).

Kecurangan Laporan Keuangan

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) dalam Bawekes et al., (2018) menjelaskan bahwa kecurangan laporan keuangan adalah perbuatan di sengaja atau kelalaian dalam penyajian kondisi keuangan yang salah untuk memperdaya pengguna laporan keuangan. Septiyani dan Handayani (2018) mengatakan bahwa kecurangan laporan keuangan meliputi beberapa hal, yaitu manipulasi, pemalsuan catatan akuntansi atau dokumen pendukung yang telah disiapkan, transaksi dan informasi penting dari laporan keuangan dan sengaja menerapkan prinsip akuntansi yang tidak benar.

Financial Target

Statement on Auditing Standards (SAS) No. 99 dalam Setiawati dan Baningrum (2018) mengatakan bahwa *financial target* adalah risiko yang terjadi karena tekanan yang kuat terhadap manajemen untuk mencapai target keuangan yang di tentukan oleh menejemen atau direksi termasuk di dalamnya penentuan bonus dan insentif untuk karyawan. Jensen dan Mecklin (1976) juga mengatakan bahwa target keuangan (*finansial target*) adalah salah satu yang mendorong seorang manajemen melakukan kecurangan. Pada umumnya *financial target* merupakan laba yang dapat di ukur dengan *Return On Aset* (ROA). Menurut Tandelilin (2010) ROA merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Soehardi et al., (2020) mengatakan bahwa semakin tinggi *financial target* perusahaan, maka akan semakin berpeluang terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Faradiza (2018) dan Agusputri & Sofie (2019) yang menyatakan bahwa target keuangan yang disampaikan dengan ROA berpengaruh signifikan terhadap laporan keuangan. maka hipotesis yang di ajukan yaitu:

H 1 : *Financial target* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

Ineffective Monitoring

Inefective monitoring atau pengawasan yang tidak efektif adalah keadaan perusahaan yang tidak memiliki pengawasan atau internal kontrol yang efektif untuk memantau kinerja perusahaan. Hal ini akan memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan kecurangan karena tidak adanya internal kontrol yang efektif. *Inefective monitoring* merupakan salah satu proksi dari elemen peluang (*opportunity*) *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) dalam regulasi *Statemet of Auditing Standard* (SAS) No. 99 mengatakan bahwa terdapat dua faktor yang mengakibatkan kecurangan karena tidak adanya internal kontrol yang efektif. (1). Terdapat kelompok yang mendominasi manajemen tanpa kompensasi kontrol. (2). Internal kontrol yang tidak efektif terhadap proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal atas tata kelola oleh pihak yang bertanggung jawab. Diany dan Ratmono (2014) dan Aprilia (2017) dalam penelitiannya mengatakan bahwa *Inefective monitoring* memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Dari uraian di atas, maka hipotesis yang di ajukan adalah:

H 2 : *Inefective monitoring* berpengaruh signifikan terhadap laporan keungan.

Change of Auditor

Setiawati dan Ratih (2018) mengatakan bahwa pergantian auditor dapat mengindikasikan adanya kecurangan. Hal ini digunakan untuk menghilangkan jejak atas terjadinya kecurangan yang ditemukan oleh auditor sebelumnya (Tessa dan Harto, 2016). *Change in auditor* ini merupakan bagian dari proksi elemen rasionalisasi (*rationalization*). SAS No. 99 menyebutkan bahwa rasionalisasi bisa diukur dengan pergantian auditor, opini audit dari auditor eksternal, dan keadaan total akrual dibagi total aktiva. Septiyani & Handayani (20218) dan Pratiwi & Nurbaiti (2018) dalam penelitiannya mengatakan bahwa *Change in auditor* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka dari itu, hipotesis yang di ajukan adalah:

H 3 : *Change in auditor* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Change in Directors

Change in directors atau perubahan direksi merupakan proksi dari elemen kemampuan (*competence*). Seseorang yang memiliki jabatan atau fungsi dalam suatu organisasi dapat menimbulkan kemampuan berbuat kecurangan (Wolfe & Hermanson, 2004). Hal ini sesuai dengan penelitian Bagayud et al., (2018) menjelaskan bahwa *Change in directors* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Akan tetapi hal ini di tentang oleh Elviani et al., (2020) yang menjelaskan dalam penelitiannya *Change in directors* tidak berpengaruh signifikan dengan kecurangan laporan keuangan. Maka dari beberapa penjelasan tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

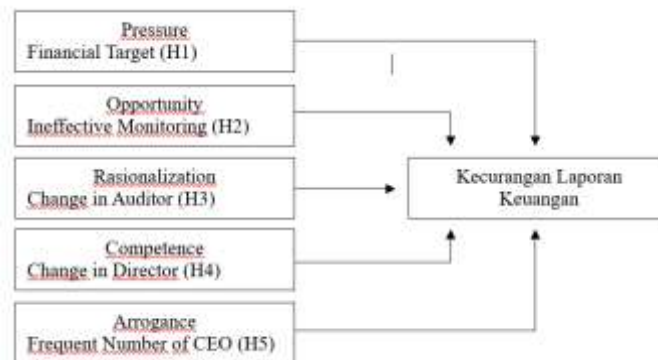
H 4 : *Change in directors* berpengaruh signifikan terhadap laporan keuangan

Frequent Number of CEO Picture

Jumlah foto CEO yang terdapat pada laporan keuangan dapat mempresentasikan tingkat *arrogance* dan superioritas yang dimiliki CEO, dikarenakan CEO lebih ingin memperlihatkan status dan jabatan yang dimiliki agar posisi dan jabatan tersebut tidak hilang (Septriyani dan Handayani, 2018). Crowe (2011) mengatakan bahwa CEO kemungkinan dapat melakukan apapun untuk mempertahankan posisi dan kedudukannya. Frequent Number of CEO Picture merupakan salah satu dari proksi *arrogance*. Seorang CEO dapat merasa memiliki kuasa penuh atas kontrol internal, hal ini yang disebabkan sifat arogansi tinggi dan superioritas yang dimiliki CEO yang dapat menyebabkan terjadinya *fraud*. Tessa (2016) dalam penelitiannya mengatakan bahwa Frequent Number of CEO Picture berpengaruh signifikan terhadap laporan keuangan. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah

H 5 : *Frequent Number of CEO Picture* berpengaruh signifikan terhadap laporan keuangan

Gambar 1. Kerangka Berpikir



METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Kuantitatif merupakan metode yang berdasarkan data konkrit, yang dimana data penelitian berupa angka yang kemudian di olah menggunakan metode statistik untuk menghasilkan sebuah kesimpulan (Sugiyono, 2018). Populasi dalam penelitian terdiri dari perusahaan manufaktur sektor *industriasi* yang terdaftar di BEI dari tahun 2018-2022. Dalam penentuan sampel digunakan metode *purposive sampling* dengan beberapa kriteria sebagai berikut:

- 1) Perusahaan manufaktur sektor *industrials* yang terdapat di BEI pada tahun 2018-2022. Per 23 Juni 2023 terdapat 60 perusahaan yang terdaftar di BEI.
- 2) Perusahaan manufaktur sektor *industrials* yang termasuk ke dalam papan utama pada tahun 2023. Dalam kriteria ini terdapat 16 perusahaan.
- 3) Perusahaan manufaktur sektor *industrials* yang mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan tahun 2018-2022 serta dapat di akses. Pada kriteria ini, terdapat 14.

Berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan, dari 60 perusahaan manufaktur sektor *industrials* yang terdaftar di BEI, terdapat 14 perusahaan memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian. Periode pengamatan penelitian ini adalah 5 tahun, dengan demikian jumlah keseluruhan sampel dalam penelitian sebanyak 70 sampel.

Jenis data untuk penelitian ini adalah data sekunder berupa data panel yang diperoleh dari BEI dan website resmi perusahaan berupa laporan tahunan dan laporan keuangan dari tahun 2018-2022. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, diantaranya:

- 1) Variabel dependen (Y) yaitu kecurangan pada laporan keuangan. Suatu entitas dapat dikatakan melakukan *fraud* ketika F-Score bernilai lebih besar dari 1, akan tetapi jika F-Score kurang dari 1 maka perusahaan dapat dikatakan tidak melakukan *fraud* (Ratmono et al., 2020). Oleh karena itu, untuk mengukur apakah terjadi kecurangan pada laporan keuangan, peneliti menggunakan model yang dikembangkan oleh Dechow et., al (2007) yaitu model Fraud Score Model atau F-Score. Model F-Score ini merupakan penjumlahan dari hasil kualitas akrual (*accrual quality*) atau yang sering diprosikan sebagai RSST, dengan kinerja keuangan (*financial performance*). Adapun rumus untuk menghitung RSST adalah sebagai berikut:

$$RSST \text{ Accrual} = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{ATS}$$

WC (*Working Capital*) dapat dihitung dengan cara *Current Asset - Current Liability*, NCO (*Non Current Operating Accrual*) dapat dihitung dengan cara (*Fixed Asset - Long Term Investment*) - (*Long Term Liabilities - Total Debt*), FIN (*Financial Accrual*) dapat dihitung dengan cara *Total Investment - Total Liabilities*, dan ATS (*Average Total Asset*) dapat dihitung dengan cara *Beginning (Total Asset + End Total Asset) : 2*.

Sedangkan untuk menghitung *Financial Performance* adalah sebagai berikut:

Financial Performance = *Change in Receivables + Change in Inventories + Change in Cash Sales + Change in Earnings*.

Untuk menghitung *Change in Receivables* dapat dilakukan dengan cara $\frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Average Total Asset}}$,

Change in Inventories dilakukan dengan cara $\frac{\Delta \text{Inventories}}{\text{Average Total Asset}}$, *Change in Cash Sales*

dilakukan dengan cara $\frac{\Delta \text{Sales}}{\text{Sales } t} - \frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Receivable } t}$, *Change in Earnings* dilakukan dengan cara

$\frac{\text{Earning } t}{\text{Average total Asset } t} - \frac{\text{Earning } t-1}{\text{Average Total Asset } t-1}$. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk

menghitung F-Score dapat dilakukan dengan cara *Accrual Quality + Financial Performance*.

- 2) Variabel independen (X). Dalam penelitian ini terdapat beberapa variabel, diantaranya adalah:

- *Financial Target*, ini dapat dihitung ROA yaitu $\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}} \times 100$
- *Ineffective Monitoring*, untuk mengetahui variabel ini dapat menggunakan rumus $\text{BDOOUT} = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah total dewan komisaris}}$
- *Change in Auditor* dan *Change in Directors*, diketahui memakai metode dummy. Pada variabel *Change in Auditor* akan diberikan angka 1 ketika terdapat perubahan KAP, dan diberikan angka 0 ketika tidak terjadi perubahan. Sedangkan pada variabel *Change in Directors* akan diberikan angka 1 ketika terdapat perubahan direksi, dan akan diberikan angka 0 ketika tidak terjadi perubahan.
- *Frequent Number of CEO Picture*, dalam variabel ini diketahui dengan cara menghitung total foto CEO yang terdapat pada laporan tahunan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Model CEM FEM dan REM

Sebelum melakukan uji asumsi klasik, kita harus mengetahui terlebih dahulu pemodelan mana yang paling cocok untuk regresi data panel antara common effect model (CEM), fixed effect model (FEM) dan random effect model (REM).

TABEL 1. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: FEM			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.862087	(13.51)	0.5090
Cross-section Chi-square	15.209417	13	0.2945

Rusiadi (2017:267) mengatakan bahwa uji Chow digunakan untuk pemilihan antara CEM atau fixed effect model (FEM) yang dilakukan dengan uji F. Jika probabilitas lebih besar dari 0,05 maka model yang digunakan adalah CEM dan begitupun sebaliknya. Dikarenakan pada tabel 1 nilai probabilitas $0,2945 > 0,05$, maka model yang digunakan adalah CEM. Langkah selanjutnya yaitu menentukan pemodelan untuk memilih REM dan CEM.

TABEL 2. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Lagrange multiplier (LM) test for panel data			
Date: 07/13/23 Time: 13:07			
Sample: 2018 2022			
Total panel observations: 70			
Probability in ()			
Null (no rand. effect)	Cross-section	Period	Both
Alternative	One-sided	One-sided	
Breusch-Pagan	0,104125 (0,7469)	0,109993 (0,7402)	0,214118 (0,6436)
Honda	-0,322684 (0,6265)	-0,331651 (0,6299)	-0,462685 (0,6782)
King-Wu	-0,322684 (0,6265)	-0,331651 (0,6299)	-0,446545 (0,6724)
GHM	- -	- -	0,000000 (0,7500)

Uji LM ini digunakan ketika pada pengujian Chow terpilih CEM dan untuk penentuan pemodelan antara REM dan CEM. Jika propabilitas lebih besar dari 0,05 maka model yang digunakan adalah CEM dan begitupun sebaliknya. Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas $0,7469 > 0,05$, maka pemodelan yang terpilih dalam penelitian ini adalah CEM.

Pengujian Asumsi Klasik Regresi Data Panel

Regresi data panel Gujarati (2014) mengatakan bahwa regresi data panel adalah teknik regresi yang menggabungkan antara data cross-section dengan time series. Dalam regresi data panel, terdapat tiga alternatif pemodelan yaitu CEM, FEM dan REM. Jika pemodelan yang terpilih adalah CEM dan FEM maka pendekatan teknik estimasi yang digunakan *Ordinary Least Squared* (OLS), sedangkan jika pemodelan yang terpilih adalah REM maka pendekatan teknik estimasi yang digunakan *Generalized Least Squared* (GLS). Pada penelitian ini, pemodelan yang terpilih adalah CEM.

Tabel. 3 Uji Asumsi Klasik Regresi data Panel

Uji Prasyarat	OLS (FEM & CEM)	GLS (REM)
Normalitas	Tidak	Ya
Heteroskedastisitas	Ya	Tidak
Multikolinieritas	Ya, jika variabel bebas lebih dari 1	Ya, jika variabel bebas lebih dari 1
Otokorelasi	Tidak	Tidak

Dari tabel di atas, langkah awal yang harus dilakukan yaitu uji normalitas data.

Tabel.4 Analisis Deskriptif

	FT	IM	CIA	COA	FNC	FS
Mean	5.562033	0.405572	0.085714	0.514286	5.400000	0.422563
Median	5.567399	0.333333	0.000000	1.000000	3.000000	0.121550
Maximum	39.00552	2.000000	1.000000	1.000000	39.00000	35.49580
Minimum	-24.54956	0.200000	0.000000	0.000000	1.000000	-13.61570
Std. Dev.	8.707317	0.207327	0.291963	0.503405	6.763928	4.579973
Skewness	0.433232	0.619351	2.259800	-0.057166	2.746547	6.131947
Kurtosis	0.782938	-51.48314	6.790417	1.003268	11.14218	51.88428
Jarque-Bera	43.02882	7361.335	235.5060	11.06070	281.3940	7402.852
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.002028	0.000000	0.000000
Sum	391.4843	28.39904	4.090000	36.00000	378.0000	29.57940
Sum Sq. Dev.	5231.448	2.965931	5.485714	17.40371	3196.890	1447.354
Observations	70	70	70	70	70	70

Faktor penentu normalnya suatu data dapat dilihat dari probabilitas *Jarque-Bera* lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan tabel analisis deskriptif, dapat diketahui bahwa nilai *Jarque-Bera* secara keseluruhan variabel menunjukkan lebih besar dari 0,05. Akan tetapi hal tersebut tidak masalah dikarenakan tidak menjadi syarat penentu. Oleh karena itu dapat dilanjutkan kepada uji yang lainnya.

Tabel. 5 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser			
F-statistic	0.986562	Prob. F(5,64)	0.4330
Obs*R-squared	5.009179	Prob. Chi-Square(5)	0.4148
Scaled explained SS	11.37586	Prob. Chi-Square(5)	0.0444

Ghozali dan Ratmono (2017) mengatakan bahwa uji heteroskedastisitas adalah pengujian untuk mengetahui apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan *residual* satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Dalam uji heteroskedastisitas ini digunakan cara uji glester. Jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka data tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas $0.4330 > 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel.6 Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 07/13/23 Time: 14:14
Sample: 1 70
Included observations: 70

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	2.461207	7.936069	NA
FT	0.006747	2.306393	1.625923
IM	7.833136	5.224776	1.070178
CIA	4.039807	1.116532	1.020829
COA	1.471811	2.440697	1.185482
FNC	0.011793	2.823718	1.714874

Ghozali dan Ratmono (2017) mengatakan bahwa uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan terdapat korelasi antar variabel bebas. Uji multikolinearitas ini menggunakan metode VIF. Jika *Centered VIF* kurang dari 10 maka tidak terdapat multikolinearitas. Pada tabel dapat dilihat bahwa semua nilai *Centered VIF* kurang dari 10, ini menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas.

Tabel.7 Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.048967	Prob. F(2,62)	0.9522
Obs*R-squared	0.110440	Prob. Chi-Square(2)	0.9463

Ghozali dan Ratmono (2017) mengatakan bahwa uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui dalam regresi linier apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka tidak terjadi autokorelasi. Pada tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas 0.9463 > 0,05, yang dimana hal tersebut menunjukkan terdapat korelasi. Akan tetapi hal tersebut tidak menjadi masalah dikarenakan autokorelasi dalam regresi data panel CEM tidak menjadi syarat penentu.

Hasil Common Effect Model (CEM)

Tabel.8 Uji Common Effect Model (CEM)

Sample: 2018 2022
Periods included: 5
Cross-sections included: 14
Total panel (balanced) observations: 70

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.259525	1.568822	0.165427	0.8691
FT	0.009432	0.082141	0.114829	0.9089
IM	-0.143911	2.798772	-0.051419	0.9592
CIA	-3.006622	2.009926	-1.495687	0.1396
COA	0.856253	1.213182	0.705791	0.4829
FNC	-0.002592	0.108596	-0.023873	0.8610
R-squared	0.040056	Mean dependent var		0.422558
Adjusted R-squared	-0.034940	S.D. dependent var		4.579969
S.E. of regression	4.659294	Akaike info criterion		5.997421
Sum squared resid	1389.377	Schwarz criterion		6.190149
Log likelihood	-203.9097	Hannan-Quinn criter.		6.073975
F-statistic	0.534110	Durbin-Watson stat		2.532419
Prob(F-statistic)	0.749649			

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat bahwa *R-squared* sebesar 0.040056 < dari 0,05, yang dimana hal tersebut berarti variabel independen sangat kecil mempengaruhi dalam kecurangan laporan keuangan, hal tersebut dapat juga menunjukkan bahwa variabel Pressure, Opportunity,

Rationalization, Competence dan Arrogance lainnya memiliki kontribusi dalam mempengaruhi kecurangan dalam laporan keuangan.

Tabel 8 juga menunjukkan bahwa nilai uji F sebesar $0.534110 > 0,05$, hal tersebut menunjukkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan. Selain itu, dalam tabel 8 juga menunjukkan bahwa nilai uji T variabel independen tidak ada yang lebih kecil dari $0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan

***Financial target* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.**

Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan, terlihat bahwa *financial target* memiliki nilai probabilitas signifikan sebesar $0,9089$. Nilai ini lebih besar dari nilai error $0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 atau tujuan keuangan berpengaruh material terhadap penolakan kecurangan pada laporan keuangan. ROA (profitabilitas) perusahaan yang tinggi belum tentu mengindikasikan kecurangan pelaporan keuangan. Peningkatan ROA dapat dikaitkan dengan peningkatan kualitas operasional dan efisiensi bisnis, seperti modernisasi sistem informasi. Hal ini sesuai dengan penelitian Yossi Septiani (2018) dan Desi Handayani (2018) bahwa rasio keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan manufaktur.

***Ineffective monitoring* berpengaruh signifikan terhadap laporan keuangan.**

Hasil uji statistik menunjukkan nilai probabilitas ketidakefektifan supervisi sebesar $0,9592$ lebih besar dari nilai error $0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis ineffective monitoring berpengaruh signifikan terhadap laporan keuangan atau H_2 dalam penelitian ini tidak dapat diterima. Secara umum, keberadaan dewan komisaris yang independen akan memberikan kepastian pengendalian dalam perusahaan. Namun, banyak atau sedikitnya dewan komisaris independent belum memberikan jaminan untuk meningkatkan pengawasan operasional perusahaan. Hal ini didasari oleh campur tangan Direksi yang independen, sehingga pengawasan di perusahaan menjadi tidak objektif.

***Change in auditor* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.**

Hasil pengujian diperoleh nilai probabilitas pergantian auditor sebesar $0,1396$ yang lebih besar dari $0,05$ (nilai error), yang berarti bahwa hipotesis pergantian auditor memiliki pengaruh material terhadap kecurangan melalui informasi berita keuangan terbantahkan. Perusahaan yang mengganti auditor atau KAP tidak memengaruhi kecurangan pelaporan keuangan. Tindakan perusahaan melakukan pergantian auditor tidak mendadak untuk melindungi manajemen dan mantan auditor karena diketahui melakukan kecurangan, tetapi dilakukan karena ingin mengembalikan hasil usaha di masa mendatang dengan hasil yang lebih objektif. Pernyataan di atas sejalan dengan hasil penelitian Harto dan Tessa (2016) bahwa pergantian auditor tidak berdampak material terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

***Change in directors* berpengaruh signifikan terhadap laporan keuangan.**

Hasil yang diperoleh dari pengujian menunjukkan bahwa nilai koefisien Pergantian Direksi lebih besar dari $0,4829$ berbanding $0,05$ (nilai error) yang berarti H_4 atau Hipotesis Pergantian Direksi berpengaruh signifikan terhadap laporan keuangan, diterima. Pergantian

direksi perusahaan bukan secara mendadak untuk menutupi kecurangan yang terjadi, melainkan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan senior/kompeten direktur untuk membawa perusahaan lebih maju. Temuan ini didukung oleh penelitian Ajeng dan Arief (2022) yang menunjukkan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

***Frequent Number of CEO Picture* berpengaruh signifikan terhadap laporan keuangan.**

Hasil pengujian yang dilakukan terhadap *Frequent Number of CEO Picture* diperoleh nilai koefisien sebesar 0,9810 lebih besar dari 0,05. H5 atau hipotesis bahwa *Frequent Number of CEO Picture* berpengaruh signifikan terhadap laporan keuangan ditolak. Memang, dari semua perusahaan yang menjadi sampel, sangat sedikit yang memajang foto CEO di laporan tahunannya, sehingga jumlah foto CEO yang ditampilkan tidak bisa dijadikan indikator olahraga masalah pelaporan keuangan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analitis dan pengujian hipotesis , penulis mendapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. *Financial target* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.
2. *Innefective Monitoring* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.
3. *Change in Auditor* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.
4. *Change in Directors* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.
5. *Frequent Number of CEO Picture* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan

Maka, dapat disimpulkan bahwa proksi-proksi dari setiap elemen *fraud pentaghon theory* yang penulis telah rancang tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pada laporan keuangan

DAFTAR PUSTAKA

- Himawan, F. a., & Korjono, A. (2019). ANALISIS PENGARUH FINANCIAL STABILITY, INEFFECTIVE MONITORING DAN RATIONALIZATION TERHADAP INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN DALAM PERSPEKTIF FRAUD TRIANGLEPADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAPAT DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2016. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 22(2), 162-188.
- Kesuma, J. T. (2021, 12 27). *DETEKSI MANIPULASI LAPORAN KEUANGAN MELALUI DECHOW F-SCORE*. Diambil kembali dari [accounting.binus: https://accounting.binus.ac.id/2021/12/27/deteksi-manipulasi-laporan-keuangan-melalui-dechow-f-score/](https://accounting.binus.ac.id/2021/12/27/deteksi-manipulasi-laporan-keuangan-melalui-dechow-f-score/)

- Sari, W. M., & Irawati, A. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Ilmu Akuntans*, 14(2), 139-152. doi:P-ISSN: 1979-858X; E-ISSN: 2461-1190
- Yanti, D. Y., & Munari. (2021). ANALISI FRAUD PENTAGON TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA SEKTOR PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR Di BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ubhara* , 154-168.
- Yanti, D. Y., & Munari. (2021). ANALISIS FRAUD PENTAGON TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA SEKTOR PERUSAHAAN MANUKFAKTUR YANG TERDAPAT Di BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ubhara*, 3(1), 153-168. doi:.ISSN 1858 – 1358, E – ISSN 2684 – 7000
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M. A., & Daat, S. C. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, Vol. 13(No. 1), Hal 114-134.
- Pratiwi, N. R., & Nurbaiti, A. (2018). Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Metode F-Score Model (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) PERIODE 2012-2016). *EProceeding of Management*, Vol. 5(No. 3), 3299.
- Septriani, Yossi., & Handayani, Desi. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Bisnis* Vol. 11 (No. 1), Hal 19-22
- Widyaningsih, Ajeng & Nugroho, Arief H. D (2022). Mendeteksi Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Model Beneish M-score pada Perusahaan Manufaktur. *SEIKO : Journal of Management & Business*, 5(2). Hal 7-10.
- Septianto, Dimas (2020). PENGARUH FRAUD PENTAGON TERHADAP POTENSI KECURANGAN PADA LAPORAN KEUANGAN (Studi Empiris pada Perusahaan Konstruksi Bangunan dan Real estate yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018). Universitas Islam Indonesia. <https://dspace.uii.ac.id/bitstream/handle/123456789>.